

GURU BERKUALITAS ADALAH CERMINAN SOSOK PRIBADI YANG MENANG DALAM KEHIDUPAN¹

Oleh:
M. Hamid Anwar, M. Phil.²

Pada suatu hari seorang pria menemukan telur burung rajawali dan dia meletakkan telur itu bersama telur-telur ayam yang sedang dierami induknya. Setelah menetas, anak burung itu tumbuh bersama anak-anak ayam dan bertingkah laku persis seperti anak ayam lainnya, karena ia mengira bahwa dirinya memang anak ayam. Suatu ketika, anak rajawali itu melihat seekor burung yang sangat gagah terbang mengarungi angkasa. Burung itu melayang dengan anggun dan beribarai dalam hembusan angin yang kuat, dengan hanya membentangkan sayap seolah mengapung di udara. Burung rajawali yang sedang bersama anak-anak ayam sangat terpesona dan berkata: "siapakah itu?", katanya dengan penuh kekaguman. "Itu burung rajawali, raja dari segala burung," kata anak ayam yang berada di dekatnya. "Dia penghuni langit dan kita penghuni bumi. Kita adalah anak ayam". Dan rajawali itupun menjalani hidup terus dan mati sebagai anak ayam tanpa pernah menyadari dirinya yang sebenarnya. (Anthony de Mello dalam Ariuibow& Marlan)

Cerita singkat di atas sangatlah menarik dan patut untuk direnungkan. Sebuah perumpamaan yang cerdas untuk menggelitik terhadap sebuah ironi besar kehidupan yang dijalani oleh manusia. Manusia yang konon kabarnya merupakan makhluk berakal yang memberikannya derajat lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, pada saat dihadapkan dengan realitas diluar dirinya—memang hal itu tidak perlu untuk dibantah kebenarannya. Berbagai kreasi pengetahuan dan teknologi mampu diciptakan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, segala kepintaran itu seolah-olah tumpul dan tidak berguna ketika dihadapkan pertanyaan tentang apa dan siapa, dari mana, dan untuk apa dengan keberadaannya sendiri. Kita (manusia) terkadang lupa, setelah mencoba menjelajah dan

¹ Tulisan bebas yang disajikan dalam disukusi "pengembangan diri", guru-guru di lingkup Pemda. Sleman

² Tim pengajar di Prodi. PJKR, FIK, UNY.

mencari tahu tentang banyak hal, namun lupa untuk menjelajah, mengerti dan memahami dirinya sendiri.

Ilustrasi mengenai anak rajawali yang hidup bersama-sama dengan anak ayam seringkali merupakan hal nyata yang seringkali tidak kita sadari. Bahwa, ternyata kita menjadi apa pada dasarnya adalah bukan semata-mata karena "saya ingin menjadi", namun sebatas karena sebuah situasi yang tersadari maupun tidak memojokkan kita sehingga "menjadi". Manusia cenderung menjadi korban zaman, korban situasi, maupun korban budaya. Memang kadang pernah kita mempunyai suatu cita-cita yang "seolah" berangkat dari keinginan diri sendiri. Namun ketika mencoba diperiksa lebih lanjut, ternyata cita-cita yang kita gantungkan pun tak lepas hanyalah merupakan desakan situasi tanpa mempertimbangkan potensi sebenarnya yang ada dalam diri kita.

"Kenalilah dirimu", demikian ungkapan filsuf besar Sokrates (+300SM) sebagai hal pertama kali yang harus dilakukan manusia untuk mencapai kebijaksanaan hidup. Sebuah ungkapan yang sederhana namun sangat sarat makna. Hal yang relatif mudah untuk dibaca dan difahami, namun ternyata terlampau sulit untuk dilakukan. Namun, bagaimanapun sulitnya tetaplah itu merupakan sebuah keniscayaan. Karena (menurut Heidegger) pada dasarnya hanya manusialah yang mempunyai kemampuan berpikir reflektif sehingga ia dapat memahami dan mengenali dirinya sendiri.

Perkembangan dunia yang ditandai dengan budaya global seperti saat ini, tanpa disadari telah menempatkan kondisi masyarakat pada situasi yang seragam dalam caranya memandang keberhasilan seseorang. Kita senantiasa berilusi menjadi bagian dari masyarakat global yang dipenuhi dengan gaya hidup materialis, konsumtif, dan penuh dengan persaingan. Menang dan sukses dalam kehidupan senantiasa diukur dengan ukuran materi dan kepagkatan. Untuk menjadi menang sendiri

kiranya adalah bukan sebuah pengingkaran dan kesalahan dalam hidup. Bahwa terlahir dan hidup—pun adalah merupakan sebuah kemenangan. Maka, ketika kita memutuskan untuk hidup, maka juga adalah suatu hal yang alamiah ketika kita memutuskan untuk menang. Yang menjadi persoalan adalah, seperti apa makna kemenangan yang harus kita raih dan bagaimana megupayakannya? Itulah yang seringkali menjadikan orang menderita dalam depresi dan frustrasi atas kegagalan hidup.

Visi dan Misi Sebagai Dasar Pemenangan Diri

Sebuah ungkapan menyatakan bahwa, “kemenangan bukanlah segalanya”. Tidak ada sesuatu yang salah dengan ungkapan itu. Namun kalau kita lihat ungkapan yang dilawankan dengan pernyataan di atas, bahwa “tidak ada orang yang mau kalah”, saya pikir—pun tidak ada yang salah dengan itu. Menerima kekalahan adalah suatu sikap yang memang harus kita ambil sebagai sebuah konsekuensi atas perjuangan terhadap kemenangan. Namun juga, memperjuangkan kemenangan adalah sebuah fitrah hidup yang tidak bisa kita hindarkan. Sikap menerima kekalahan seyogyanya dipersiapkan sebagai sebuah alternatif memaknai sebuah kebuntuan setelah segala macam upaya kita lakukan.

Ketika menjelaskan tentang *Rumah*, dalam bukunya yang berjudul *Sang Nabi*, penyair terkenal dari Libanon, *Kahlil Gibran*, mengatakan: “Bangunlah rumah dalam angan-angan....sebelum Rumah kau dirikan..”. Makna yang diisyaratkan dari hal ini adalah, bahwa sesungguhnya manusialah yang menemukan (--menciptakan secara mental) kesejatian atau rancang bangun dirinya. Kesejatian itu telah ada ketika seorang manusia dilahirkan ke dunia. Yang diperlukan adalah menemukan kesejatian dirinya melalui proses yang secara langkah demi langkah terencanakan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh peletak aliran filsafat *idealis*, *Plato*: “apa yang menjelma dalam realitas yang selama ini kita yakini sebagai sebuah kenyataan adalah pancaran dari dunia *ide*”. Dengan

bahasa lain yang lebih sederhana dapat difahami bahwa kenyataan adalah merupakan perwujudan dari pemikiran. Demikian pula dengan diri kita. Kita akan menjadi apa seperti halnya dengan apa yang kita pikirkan. Mungkin dalam bahasa yang lebih menterengnya saat ini kita sering mendengar sebagai *visi* dan *misi* untuk membuat definisi yang lain dari cita-cita.

Seringkali kita mendengar mengenai program jangka panjang dan jangka pendek dari sebuah instansi baik pemerintah maupun swasta. Kalau ditarik dalam konteks individu, sebenarnya itulah yang selama ini kita katakan sebagai cita-cita. Yang seringkali membedakan adalah, bahwa visi misi (program jangka panjang dan pendek) disertai dengan analisis perumusan yang jelas. Baik perumusan pencancangannya (biasanya menggunakan analisis SWOT/ *Strength-Weakness-Opportunity, Threat*) maupun langkah-langkah sistematis yang akan ditempuh untuk mencapainya. Sementara untuk cita-cita, kadangkala muncul secara instingtif—tanpa analisa potensi dan disertai dengan langkah-langkah yang nyata dalam upaya mewujudkannya. Banyak orang bercita-cita mencapai kesuksesan dalam hidupnya—menjadi kaya, karier yang cemerlang, dsb. Namun ketika ditengok potensi dan langkah-langkah yang diungkapkan seorang Purdi E Chandra (Pemilik berbagai usaha yang tergabung dalam Primagama Group), “usaha menjadi bangkrut atau merugi itu bukanlah nasib, namun semata-mata adalah kesalahan perhitungan”. Dengan demikian, seandainya kita mampu melakukan analisis dengan benar terhadap potensi diri kita, kemudian merumuskan visi dan misi hidup, dan dijalani dengan langkah yang sistematis dan diperhitungkan, maka sudah barangkali kata “kalah” seyogyanya kita hapuskan dari isi dalam kamus kita. Yang ada hanyalah “kemenangan”.

Guru Pemenang yang memenangkan murid.

Pendidikan, sampai saat ini senantiasa menjadi perbincangan yang menarik bagi siapa saja. Baik itu oleh para pakar dan praktisi, sampai pada sekedar obrolan santai di warung kopi. Seperti layaknya semacam tradisi, setiap tahun ajaran baru kesibukan perbincangan mengenai sekolah semakin semarak. Sekolah mana, batasan nilai berapa, dan berapa besar biayanya? adalah pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa terlontar dari para orang tua. Maklum saja, saat ini sekolah menjadi sandaran utama bagi para orang tua untuk memberikan garansi atas masa depan anak-anak mereka. Hal ini menandakan beratnya tanggung jawab yang harus diemban oleh sekolah.

Terlepas bagaimanapun sebuah konsep pendidikan/ sekolah dibahas dan dirumuskan, namun pada kenyataan tetap saja tidak pernah bisa menggeser posisi guru sebagai garda depan yang menentukan kualitas dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Guru yang berkualitas sudah barang tentu adalah guru yang mampu membuat pendekatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta memahami secara serius hakekat dan makna pendidikan bagi siswanya sehingga mampu menghantarkan siswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Lantas bagaimana yang dimaksud konsep guru pemenang? Seperti yang telah dinyatakan di atas, bahwa sebagai salah satu bentuk menang adalah ketika langkah yang diambil adalah merupakan sebuah pilihan yang terkonsepkan (visi misi). Hal ini terkait dengan penghayatan terhadap kenyataan profesi guru sebagai sebuah pilihan hidup, bukan sebatas sarana penyambung hidup. Seperti kriti yang pernah diungkapkan oleh seorang filosof Jerman, Jurgen Habermas. Menurutnya kenyataan yang ada saat ini kondisi sosial kita telah terjebak pada rasionalitas instrumen, yaitu dimana terjadi penyimpangan pemahaman dari instrumen yang menjadi tujuan. Ini yang akan sangat membedakan

pemaknaan terhadap apakah menjadi guru itu adalah sebagai sebuah tujuan hidup atau menempatkannya sebagai sarana penyambung hidup. Contoh dari aplikasi kritik ini yang lebih kongkrit adalah ketika kita cermati persoalan sertifikasi profesional dari guru. Sertifikasi guru dalam tujuan yang sebenarnya adalah sarana untuk memacu peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Namun dalam realitas praktiknya saat ini adalah, bahwa sertifikasi akhirnya justru menjadi sebuah tujuan utama yang harus dicapai dari guru. Walaupun, program sertifikasi yang diharapkan semestinya akan meningkatkan kualitas kinerja dari guru, ternyata dari realitas yang ada dan sekian banyak komentar hasil pengamatan menyatakan tidak membawa perubahan yang cukup signifikan.

Secara nyata secara kongkrit sosok guru pemenang dalam khasanah kajian akademis formal disandarkan pada indikator yang selama ini dikenal dengan istilah standar kompetensi. Menurut Undang-Undang No. 14/ 2005, setidaknya ada 4 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Mantap

- b. Berakhlak mulia
 - c. Arif dan bijaksana
 - d. Berwibawa
 - e. Stabil
 - f. Dewasa
 - g. Jujur
 - h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - j. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
3. Kompetensi Sosial
- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
 - e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
4. Profesional
- Kemampuan guru dalam pengetahuan isi (*content knowledge*) → penguasaan:
- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu

Tantangan Menjadi Guru Pendidikan Jasmani

Caly Setiawan (JPJI vol.1.No.1. 2004) memberi judul dalam sebuah tulisannya sebagai; "Krisis Identitas dan legitimasi dalam Pendidikan Jasmani". Apa yang digambarkan dari tulisan ini adalah sebuah nuansa keprihatinan atas keterpurukan pendidikan jasmani tradisi akademis sekolah. Betapa tidak, pendidikan jasmani sampai saat ini berada pada posisi yang cenderung terpinggirkan dibandingkan eksistensi mata pelajaran yang lain. Sekian banyak orang menyangsikan, bahkan pemerintah nampaknya turut andil di dalamnya terhadap fungsi dan guna dari pendidikan jasmani dalam dunia pendidikan.

Jika dilakukan analisis yang lebih mendalam, setidaknya ada 2 dimensi yang mendorong dan menelantarkan pendidikan jasmani pada posisi yang ironis tersebut, yaitu dimensi eksternal dan internal. Yang dimaksudkan dengan dimensi eksternal adalah pergeseran paradigma yang terjadi pada kancah keilmuan yang sedang terjadi saat ini. Dalam beberapa dekade perkembangan tradisi keilmuan yang berkembang saat ini, nampak dengan jelas paradigma Cartesian yang melakukan pemisahan tegas antara *mind* dan *body* telah mengambil posisi yang over dominasi. Celakanya, keterpisahan antara *mind* dan *body* menempatkan *mind* pada posisi yang lebih tinggi. Akibatnya, pendidikan jasmani yang konon cenderung pada tataran *body* menjadi terpinggirkan, sementara beberapa disiplin ilmu yang berbau iptek/ sains menjadi sangat maju dan didewakan sebagai sesuatu yang lebih berguna bagi kemaslahatan hidup manusia.

Adapun yang dimaksud dengan dimensi internal adalah, penjumudan sistem yang dilakukan oleh organ-organ dalam pendidikan jasmani itu sendiri, termasuk di dalamnya adalah oleh guru. Pertama, telah terjadi *miss-orientasi* dalam beberapa praktik pengajaran dalam pendidikan jasmani yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Realitas

menunjukkan bahwa jasmani yang semestinya dalam rumusan pendidikan jasmani adalah merupakan media justru ditempatkan sebagai tujuan. Kedua, gejala lapangan yang menunjukkan sangat tidak seriusnya guru pendidikan jasmani dalam melakukan pengelolaan pembelajaran kelas, ditandai dengan kesiapan yang kurang, metode pendekatan yang monoton, serta tiadanya refleksi yang diambil sebagai dasar pembenahan. Hal ini menjadikan image terhadap pendidikan jasmani kian melorot dan dianggap memang sebagai mata pelajaran yang tidak serius dan hanya pengisi waktu luang saja. Ketiga, kajian pengembangan di wilayah pendidikan jasmani jatuh pada paradigma positivistik yang sangat kering dengan menempatkan pendidikan jasmani pada wilayah kajian teknik dan taktik semata.

Untuk itu, salah satu cara paling efektif guna membongkar keadaan yang demikian memprihatinkan dalam pendidikan jasmani adalah dengan melalui peningkatan kualitas kompetensi dari guru. Karena guru—lah seperti yang diungkapkan di atas merupakan garda terdepan dari sistem pendidikan di sekolah. Berbagai program sudah sering dilakukan pemerintah dalam upayanya meningkatkan kualitas guru. Namun, semua usaha itu hanya akan menjadi sia-sia tanpa ada niatan yang serius dalam diri para guru yang memang punya niatan serius untuk senantiasa berubah ke arah yang lebih baik.

Sebagai penutup dari tulisan ini; “senantiasa melakukan refleksi terhadap diri untuk menjadi sosok pribadi yang kreatif”, itulah kata kunci dari citra pribadi yang senantiasa menang dalam hidupnya. Guru dalam praktik kerjanya senantiasa dihadapkan pada realitas yang berubah-ubah. Hanya menjadi sosok guru yang kreatif—lah yang akan mampu mengakomodir dan mengadaptasi setiap perubahan, sehingga menjadikannya sebagai sosok guru yang berkualitas—sosok pribadi yang menang dalam kehidupan.

